



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Struktur Akar Tumbuhan dan Fungsinya melalui Metode Demonstrasi

Rahmawati¹, Hamzah Pagarra², Fadilah Idris³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Negeri 010015 Sei Serindan

Email: rw60871@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Negeri Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Nusa Harapan Permai Makassar

Email: fadilahidris1981@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenc by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The teaching and learning process of teachers only uses the lecture method, does not use teaching aids, and the subject matter delivered is monotonous. This study aims to: (1) determine the use of demonstration methods can improve student learning outcomes, (2) to determine student learning outcomes by using teaching aids. This research was conducted through a process that includes four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results obtained from this study are an increase in students' abilities which can be seen from the increase in student scores. In the first cycle students who experienced completeness increased to 13 people (62%), and the average value of IPA was 66.33. In cycle II, the score of children who achieved learning completeness increased to 19 people (90%) and the average score reached 74.95. Shows: (1) students are more daring in expressing opinions (2) students are more interested and active in learning (3) the learning atmosphere is more natural and fun. The use of the demonstration method can improve student learning outcomes in the sub-material of plant root structures and functions.

Keywords: Learning Outcomes; Plant Structure; Demonstration.

Abstrak

Proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran yang disampaikan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga. Penelitian ini dilakukan melalui proses yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh dari pengkajian ini adalah peningkatan kemampuan siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai siswa. Pada siklus I siswa yang mengalami ketuntasan meningkat menjadi 13 orang (62%), dan nilai rata-rata IPA 66,33. Pada siklus II, nilai anak yang mencapai ketuntasan belajar semakin meningkat menjadi 19 orang (90%) dan nilai rata-rata mencapai 74,95. Menunjukkan : (1) siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat (2) siswa lebih berminat dan aktif dalam pembelajaran (3) suasana belajar lebih alami dan menyenangkan. Penggunaan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub materi struktur akar tumbuhan dan fungsinya.

Kata kunci: Hasil Belajar; Struktur Tumbuhan; Demonstrasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa. Mengingat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dalam bentuk upaya pendidikan, salah satunya upaya pendidikan yang paling dikenal adalah belajar.

Menurut Gagne dalam Noehi Nasution (2005:4.3) Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi yang baru. Menurutnya, seseorang dapat mengetahui belajar telah berlangsung pada diri seseorang apabila dia mengamati adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dan perubahan tersebut bertahan lama.

Sebagai seorang guru, tentu kita berharap bahwa semua anak didik kita mampu mencapai hasil belajar yang terbaik, sesuai dengan potensi dan kesempatan yang dimilikinya masing-masing. Dengan harapan ini kita berusaha melakukan upaya terbaik di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun pada kenyataannya, seringkali berbeda dengan harapan. Kenyataannya tidak semua siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Biasanya dari setiap kelas, hampir selalu ada sebagian kecil bahkan sampai setengah dari mereka yang tidak berhasil atau mengalami kegagalan di dalam belajarnya.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Dalam proses pembelajaran IPA, sub materi pokok tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SDN No.010015 Sei Serindan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran yang nampak aktif hanya gurunya. Dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran yang disampaikan monoton. Ketika guru menjelaskan tentang jenis akar serabut dan akar tunggang serta akar-akar yang memiliki fungsi khusus seperti akar gantung, akar pelekat, akar tunjang dan akar napas, siswa ada yang mengantuk, dan ada juga yang asyik bermain. Guru mencoba memperingatkan siswa agar berhenti bermain dan mendengarkan penjelasannya. Siswa mendengarkan kembali penjelasan guru, namun tak lama kemudian siswa kembali bermain lagi dan tidak memperhatikan pelajaran yang guru sampaikan.

Pada akhir jam pelajaran guru memberikan tes formatif kepada siswa. Setelah hasil tes siswa di evaluasi, ternyata diperoleh hasil yang kurang memuaskan. Dari 21 siswa kelas IV SD ternyata hanya 7 (33%) siswa yang mendapat nilai di atas 65,00 dan 14 (67%) siswa belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata mata pelajaran IPA sangat rendah yaitu mencapai 54,00 sedangkan nilai ketuntasan IPA adalah 65,00.

Menurut Hamalik (2013), hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Abin Syamsuddin Makmum dalam Agus, dkk (2011: 5.20-5.21) mengemukakan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yaitu:

1. Faktor input (masukan) meliputi:

- 1) *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya,
 - 1) *Instrumental input* (masukan instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas,
 - 2) *environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis,

sosial, dan lingkungan budaya.

2. Faktor proses menggambarkan bagaimana ketika jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.
3. Faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Rochman Natawidjaja dalam Agus, dkk (2011: 5.21) mengemukakan lima unsur yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah, yaitu: unsur tujuan, unsur pribadi siswa, unsur bahan pelajaran, unsur perlakuan guru, dan unsur fasilitas

Jean Piaget dalam Mulyani sumantri (2010:1.14-1.15) perkembangan kognitif anak berlangsung secara teratur dan berurutan sesuai dengan perkembangan umurnya. Piaget mengemukakan proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan yaitu (1) tahap sensori motor (0-2), (2) tahap praoperasional (2-7), (3) tahap operasional konkrit (7-11), (4) tahap operasional formal (11-15). Pada tahap operasional konkrit (usia sekolah dasar), anak sudah dapat berfikir secara sistematis, permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang konkrit dan anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi.

Menurut Nuryani Rustaman dkk (2012: 1.5) hakekat sains adalah produk, proses dan penerapannya (teknologi, termasuk sikap dan nilai yang terdapat di dalamnya). Produk sains yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori dapat di capai melalui penggunaan proses sains, yaitu melalui metode-metode sains atau metode ilmiah (scientific methods), bekerja ilmiah (scientific inquiry). Belajar sains atau membelajarkan sains kepada siswa adalah memberikan kesempatan dan bekal untuk memproses sains dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari melalui cara-cara yang benar dan mengikuti etika keilmuan dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Pelajaran IPA di sekolah dasar terutama yang sedang berjalan, tidak lepas dari pemilihan strategi belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya guru menempati posisi yang sangat sentral, karena merekalah yang diberi wewenang dan tanggungjawab langsung dalam pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, guru perlu memiliki keterampilan dalam menguasai materi yang akan diajarkan, mengelola strategi belajar mengajar, menerapkan metode/teknik mengajar yang tepat, memiliki media pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Budi Wahyono (2010), Salah satu bagian yang penting dari tumbuhan adalah akar. Akar merupakan bagian tumbuhan yang arah tumbuhnya ke dalam tanah. Oleh karena itu, umumnya akar berada di dalam tanah. Namun pada beberapa tumbuhan tertentu, ada akar yang menjulang di atas tanah, misalnya pada tumbuhan anggrek epifit. Akar biasanya berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Bentuk akar sebagian besar meruncing pada ujungnya. Bentuk runcing memudahkan akar menembus tanah. Akar membuat tumbuhan menjadi tidak mudah untuk dicabut dari tanah. Jika tumbuhan tidak memiliki akar, tumbuhan akan mudah dicabut, mudah roboh ketika diterpa angin, atau hanyut terbawa air ketika turun hujan.

Menurut Angi St. Anggari dkk (2017), Akar adalah bagian tumbuhan yang menghubungkan bagian tubuh tanaman dengan tanah atau media tempat tanaman tersebut tumbuh. Akar umumnya tumbuh ke bawah tanah searah dengan gaya gravitasi bumi.

Manfaat psikologis dari metode demonstrasi menurut Muchlisin Riadi (2012) adalah: Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan diatas, maka guru melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengkaji beberapa teori dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah yang guru hadapi.
- b. Berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar bidang ilmu yang relevan.
- c. Mengingat kembali pengalaman guru dalam menangani masalah serupa.

Setelah melakukan hal tersebut, guru dapat mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang guru hadapi antara lain:

- a. Guru menerangkannya disertai dengan memberikan contoh-contoh konkrit, menggunakan alat peraga yang sesuai dan memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi kepada siswa, maka pemahaman siswa akan meningkat.
- b. Guru meningkatkan keaktifan siswa dengan cara meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi jenis akar tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar dan menyebutkan ciri-ciri dari akar tumbuhan yang diamati.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode demonstrasi pada sub materi pokok tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri No.010015 Sei Serindan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada sub materi pokok tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SD Negeri No.010015 Sei Serindan.

METODE

Dalam penelitian ini Peneliti sebagai tenaga pengajar juga berperan sebagai pelaksana PTK yang akan melaksanakan rancangan-rancangan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang terjadi pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya di lapangan sampai pada tahap refleksi dan perumusan tindakan berikutnya.

Prosedur penelitian ini mengadaptasi dari desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, (4) refleksi.

Menurut Mills dalam Wardhani (2010: 5.4) mengemukakan “analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar”.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan cara Kualitatif dan kuantitatif. Menurut M. Toha Anggoro, dkk (2011: 6.18) kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan bagian dari pengumpulan data di lapangan, dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan-catatan guru, catatan dari pengamat dan observasi yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah :

1. Analisis temuan yang terus menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep,
2. Pengelompokan dan pengorganisasian data,
3. Menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat.

Analisis data secara kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar yang berupa nilai yang diperoleh siswa pada saat tes yang diberikan. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil nilai tes siswa di analisis dengan membuat tabulasi dan persentase. Daftar skor diolah dengan mengelompokkan/ menghitung jumlah nilai yang sama, persentase, dan skor rata-rata. Hasil analisis di tampilkan dalam bentuk tabel, diagram dan grafik.

Data dari hasil perhitungan di persentasekan dengan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan hasil tes evaluasi pra siklus yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas IV SD Negeri No.010015 Sei Serindan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sub materi pokok struktur akar tumbuhan dan fungsinya, terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa masih sangat rendah. Dari hasil tes yang dilakukan di peroleh tingkat ketuntasan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Frekuensi Nilai hasil Belajar Pada Kemampuan Awal Siswa

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	31 - 40	4	19,05 %
2	41 - 50	8	38,1 %
3	51 - 60	2	9,52 %
4	61 - 70	6	28,57 %
5	71 - 80	1	4,76 %
6	81 - 90	0	00,00 %

7	91 - 100	0	00,00 %
Jumlah		21	100 %

Table 2 Nilai Kemampuan Awal Siswa

	Sebelum tindakan
Nilai terendah	35
Nilai tertinggi	75
Rata-rata nilai	54
Siswa belajar tuntas	7 orang (33%)

Gambar 1. Diagram Kemampuan Awal Siswa



Dari tabel di atas, terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh nilai ketuntasan belajar dari jumlah 21 orang adalah 7 orang (33%), yang belum tuntas 14 orang (67%) dan nilai rata-rata adalah 54,00. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub materi struktur akar tumbuhan dan fungsinya.

1. Siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, Peneliti sekaligus sebagai guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa dan selanjutnya mengkondisikan siswa agar siap dalam mengikuti pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan “Gambar tumbuhan apakah yang ada di papan tulis ? siswa menjawab. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan bagian-bagian yang dari akar tumbuhan dengan menggunakan media gambar. Berikutnya, Guru membagi kelas ke dalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang siswa. Langkah selanjutnya guru mendemonstrasikan jenis akar serabut dan akar tunggang dengan menggunakan alat peraga berupa tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang di ajarkan. Kemudian guru menggunakan media gambar berupa gambar jenis-jenis akar tumbuhan dan mendeskripsikannya. Guru membagikan LKPD berupa gambar tumbuhan dan soal serta menjelaskan cara untuk mengisi kolom-kolom yang ada di LKPD tersebut. Setelah selesai guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusinya. Setelah itu, guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Pada akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan inti sari dari materi pelajaran.

Setelah proses pembelajaran siklus I selesai, guru mengevaluasi hasil tes tertulis yang telah di kerjakan oleh siswa secara individual. Dari hasil perolehan siklus I terjadi peningkatan. Hasil perolehan nilai siklus I dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Frekuensi Nilai hasil Belajar Pada Siklus I

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	31 - 40	0	00,00 %
2	41 – 50	3	14,28 %
3	51 – 60	5	23,82 %
4	61 - 70	6	28,57 %
5	71 – 80	7	33,33 %
6	81 – 90	0	00,00 %
7	91 - 100	0	00,00 %
Jumlah		21	100 %

Table 4 Nilai Siklus I

	Sebelum tindakan
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	80
Rata-rata nilai	66,33
Siswa belajar tuntas	13 orang (62%)

Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I



Berdasarkan tabel di atas, perbandingan antara kemampuan awal siswa dengan hasil siklus I mengalami peningkatan. Pada siklus I, peserta didik yang memperoleh nilai meningkat menjadi 13 orang (62%), sedangkan peserta didik yang belum tuntas 8 orang (38%). Nilai rata-rata pada siklus I ini adalah 66,33. Ini menunjukkan peningkatan nilai secara klasikal. Namun demikian tingkat ketuntasan secara klasikal siklus I ini belum mencapai indikator yang di harapkan.

Berdasarkan temuan-temuan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan hasil belajar siswa yang belum tuntas secara klasikal, maka peneliti merencanakan kembali perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang akan di laksanakan pada siklus II. Rencana perbaikan pembelajaran ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan demonstrasi dengan menggunakan alat peraga berupa jenis akar tumbuhan yang di peroleh dari lingkungan sekitar.

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, hanya saja ada beberapa yang di tambah dalam kegiatan inti seperti membagi kelompok yang telah di tentukan peneliti dan siswa secara berkelompok di minta ke depan untuk mengamati akar tumbuhan rumput dan mangga yang telah di siapkan oleh peneliti. Kemudian hasil pengamatan tersebut di bacakan di depan kelas. Selanjutnya, untuk menambah wawasan siswa tentang akar tumbuhan ini, guru mengajak perwakilan dari setiap kelompok untuk keluar kelas dan mencari tumbuhan yang tumbuh di sekitar sekolah, terus mencabut tumbuhan tersebut dan di bawa kembali di dalam kelas

untuk di amati jenis akarnya. Berikutnya guru membagikan LKPD untuk di kerjakan secara berkelompok. Dari hasil LKPD yang di berikan, guru menempelkan hasil LKPD tersebut di papan tulis. Dari LKPD yang ditempelkan di papan tulis, siswa di minta untuk mengomentari hasil LKPD tersebut.

Setelah menggunakan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran, ternyata siswa mau mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar atas jawaban temannya. Suasana kelas menjadi ceria karena perhatian siswa terfokus pada gambar dan alat peraga yang ada di depan kelas. Dengan alat peraga berupa tumbuhan yang telah guru siapkan, siswa terlihat asyik mengamati bentuk akar dan dapat membedakan antara akar serabut dan akar tunggang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Hamalik (1990) bahwa media pengajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Di akhiri pertemuan siklus II, peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai evaluasi terhadap siswa. Hasil perolehan nilai siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Frekuensi Nilai hasil Belajar Pada Siklus II

Nomor	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	31 - 40	0	00,00 %
2	41 - 50	0	00,00 %
3	51 - 60	2	9,52 %
4	61 - 70	7	33,33 %
5	71 - 80	7	33,33 %
6	81 - 90	4	19,05 %
7	91 - 100	1	4,77 %
Jumlah		21	100 %

Table 5 Nilai Siklus II

	Sebelum tindakan
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	74,95
Siswa belajar tuntas	13 orang (62%)

Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II



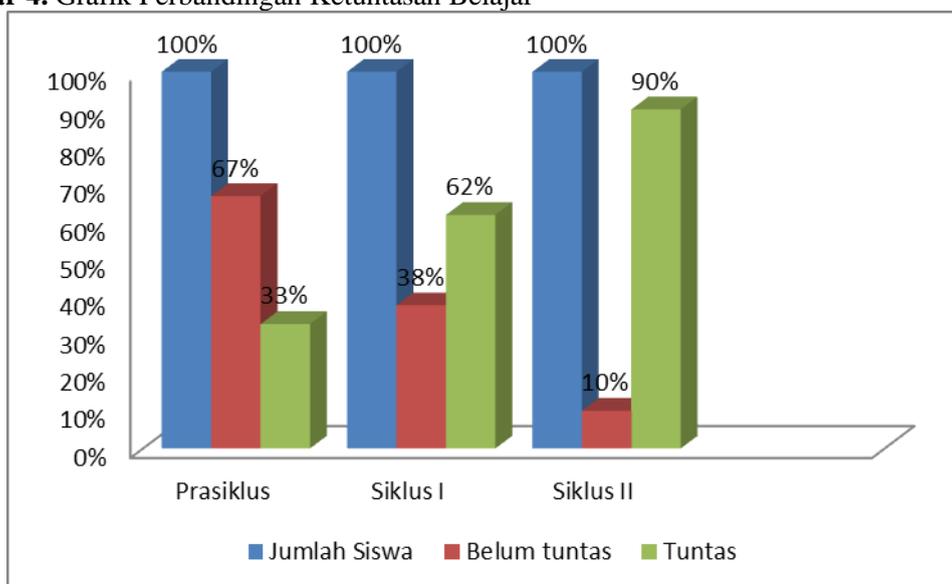
Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam siklus II ini sangat optimal. Dari jumlah siswa 21 orang yang belum tuntas hanya 2 orang (10%). Dari hasil evaluasi 19 orang (90%) peserta didik memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang di tentukan (≥ 65) Dan nilai rata-ratanya adalah 73,5. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sesuai dengan indikator yang di diharapkan.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sub materi pokok tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya. Perbandingan hasil penelitian pada saat pra siklus (kemampuan awal siswa), siklus I dan siklus II dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	7	33	13	62	19	90
2.	Belum Tuntas	14	67	8	38	2	10
3.	Jumlah	21	100	21	100	21	100
4.	Nilai Rata-rata	54,00		66,33		74,95	
5.	Nilai Terendah	34		50		60	
6.	Nilai tertinggi	75		80		95	

Gambar 4. Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar



Dari tabel dan grafik di atas dapat di lihat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada saat Pra siklus (kemampuan awal) siswa yang tuntas dari jumlah siswa 21 adalah 7 orang (33%), pada siklus I meningkat menjadi 13 orang (62%) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 19 orang (90%). Nilai rata-rata yang di peroleh siswa sebelum siklus I adalah 54,00, di siklus I meningkat menjadi 66,33 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 74,95.

Peningkatan tersebut terjadi setelah peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Peneliti juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, hal ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran karena menggunakan alat peraga berupa tumbuhan nyata. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub materi pokok struktur akar tumbuhan dan fungsinya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Abin Syamsuddin Makmum yang mengemukakan bahwa hasil belajar di pengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu: faktor input (masukan), faktor proses dan faktor output. Menurut dia, dalam factor input, keberhasilan siswa dalam belajar sangat di pengaruhi oleh instrumen input yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas yang di gunakan. Jadi, ketepatan pemilihan metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ada kemampuan awal siswa sebelum diadakan penelitian pembelajaran terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam belajar hanya 7 orang dari jumlah siswa 21 orang. Dan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA sub materi pokok struktur akar tumbuhan dan fungsinya sangat rendah, hanya mencapai 54,00 dan jumlah persentase ketuntasan hanya mencapai 33%.
- 2) Pada siklus I dengan penerapan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-rata kelas 66,33 persentase ketuntasan 62% (13 orang). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kemampuan awal siswa baik dari segi rata-rata maupun ketuntasan belajar.
- 3) Pada tindakan siklus II dengan penerapan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat mencapai 74,95. Jumlah persentase ketuntasan juga mencapai hasil yang optimal yaitu meningkat hingga mencapai 90% (19 orang siswa tuntas).
- 4) Perlu di terapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan di SD karena akan membuat anak tertarik mempelajari materi yang diberikan. Dengan adanya media, kelas akan menjadi ceria, setiap siswa akan merasa senang belajar, sehingga tidak ada yang mengantuk atau bermain-main dengan temannya. Media dan alat peraga membantu siswa menikmati pelajaran.
- 5) Dengan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub materi pokok struktur akar tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SD Negeri No.010015 Sei Serindan.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Kepada rekan-rekan guru di himbau agar dapat mengajar IPA menggunakan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar, karena melalui penggunaan metode demonstrasi siswa terlatih dan terampil menggunakan media sehingga proses pembelajaran akan menyenangkan dan akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan menghimbau kepada guru-guru untuk mengikuti loka karya tentang keterampilan menggunakan metode dan strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berkembang.
- 3) Kepada siswa di harapkan lebih membangun pada interaksi dan kerja sama yang baik antara sesama teman dengan menerapkan metode demonstrasi.

Pada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan jenis penelitian yang sama sebaiknya dilaksanakan dengan memperbaiki tahapan-tahapan metode inti atau mengkombinasikan dengan metode pembelajaran lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggari, Angi St. dkk (2017). *Buku Guru Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup*, Jakarta: Kemendikbud
- Hamalik (2013). *Pengertian Hasil Belajar menurut Para Ahli*. <http://tetap-belajar.blogspot.com/2013/06/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>
- Nasution, Noehi (2005). *Pendidikan IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riadi, Muchlisin (2012). *Metode Pembelajaran*. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html#ixzz2gI6dhuoa>
- Rustaman, Nuryani dkk (2012). *Materi Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, Mulyani (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taufiq, Agus dkk (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK dkk (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurul. A., Ani R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Model Polya Materi Getaran, Gelombang, Dan Bunyi Siswa Smp. UPEJ Unnes Physics Education Journal, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/upej.v9i1.38274>